

## New media: dinamika neo-rasisme di Twitter

Hasnun Jauhari Ritonga<sup>\*)</sup>, Ahmad Sampurna, Arya Fandhy

*Faculty of Da'wa and Communication, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

*Willem Iskandar Ps V, Medan Estate, Deli Serdang, Indonesia*

Email: hasnunjauhariritonga@uinsu.ac.id and Phone Number: +62 61 4536090

*English Title: New media: the dynamics of new racism at Twitter*

**How to Cite This Article:** Ritonga, H.J. et al. (2024)., New media: dinamika neo-rasisme di Twitter. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8(2). doi: 10.25139/jsk.v8i2.8033

Received: 19-03-2024, Revision: 15-06-2024, Acceptance: 19-06-2024, Published: 31-07-2024

**Abstract** This research aims to understand and evaluate the climate of neo-racism in Indonesia, focusing on discriminatory experiences within a heterogeneous society. The study employs a qualitative and content analysis approach, utilising 7.097 tweets about racism as primary data and a literature review as secondary data. In the analysis process, the researchers used Netlytic software to identify patterns or trends of racism on Twitter. The obtained data were then reconstructed to ensure validity. Subsequently, the data were reduced, presented, and concluded to identify the racism climate on Twitter accurately. The findings of this study reveal that the dynamics of new racism on Twitter reflect deep-seated issues regarding society's understanding of racism. In Indonesia, the legacy of colonialism and identity politics exacerbates this situation, while regulations and law enforcement remain ineffective in addressing this issue. Analysis of netizens' interactions shows that much content focuses on accusations and validation without concrete solutions. Therefore, comprehensive efforts involving robust regulation, social media ethics education, and cooperation between the government, social media platforms, and the community are necessary. These efforts aim to create an inclusive environment that respects diversity while also building collective awareness of the importance of tolerance and eliminating discrimination.

**Keywords:** new media; new racism; twitter

<sup>\*)</sup> Corresponding Author

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi iklim neo-rasisme di Indonesia, dengan fokus pada pengalaman diskriminatif dalam masyarakat yang heterogen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konten analisis dengan menggunakan 7.097 cuitan netizen tentang rasisme sebagai data primer dan tinjauan pustaka sebagai data sekunder. Dalam proses analisis, peneliti menggunakan perangkat lunak Netlytic untuk mengidentifikasi pola-pola atau tren rasisme di Twitter. Data yang diperoleh kemudian direkonstruksi untuk memastikan validitasnya. Selanjutnya, data tersebut direduksi, disajikan, dan disimpulkan sehingga iklim rasisme di Twitter dapat diidentifikasi secara valid. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa, Dinamika neo-rasisme di Twitter, mencerminkan permasalahan mendalam terkait pemahaman masyarakat terhadap rasisme. Di Indonesia, warisan sejarah kolonialisme dan politik identitas memperparah situasi ini, sementara regulasi dan penegakan hukum masih belum efektif menanggulangi isu ini. Analisis interaksi netizen mengungkap bahwa banyak konten yang berfokus pada tuduhan dan validasi tanpa menawarkan solusi konkret. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan regulasi kuat, pendidikan etika bermedia sosial, dan kerjasama antara pemerintah, platform media sosial, serta masyarakat. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman, sekaligus membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya toleransi dan penghapusan diskriminasi.

**Kata Kunci:** media baru; neo-rasisme; twitter

## PENGANTAR

Pada era modern ini, dapat diidentifikasi bahwa Indonesia sedang menghadapi eskalasi signifikan dalam fenomena rasisme, ditandai dengan peringkat ke-14 dalam Index Mundi dengan nilai indeks sebesar 4,99. Data ini menunjukkan bahwa isu rasisme telah mencapai tingkat yang memerlukan perhatian serius di tingkat nasional.

Sevira (2022) mengemukakan bahwa hal tersebut merupakan kasus yang memerlukan langkah-langkah strategis berbasis bukti ilmiah untuk mengatasi dampaknya, termasuk kebijakan publik yang efektif, program edukasi yang menyeluruh, serta inisiatif sosial yang berorientasi pada promosi toleransi dan kesetaraan di antara seluruh masyarakat Indonesia.

Menurut Lee (2020) neo-rasisme tidak hanya mengandalkan stereotip dan prasangka yang eksplisit, tetapi juga memanfaatkan teknologi dan platform media sosial untuk menyebarkan diskriminasi secara halus dan sistematis. Media baru memungkinkan penyebaran pesan-pesan rasis dengan cepat dan luas, seringkali disamarkan sebagai humor atau opini pribadi, yang membuatnya lebih sulit untuk dikenali dan dilawan.

Rasisme baru (neo-rasisme), tidak hanya didasarkan pada ras atau warna kulit, tetapi juga mencakup atribut seperti bahasa, agama, atau kebangsaan. Sebagai contoh, tuduhan terhadap organisasi masyarakat FPI sebagai anti-nasionalis pada tahun 2019 merupakan ilustrasi bentuk neo-rasisme di Indonesia, di mana aspek nasionalisme menjadi pusat diskriminasi tersebut.

Selain itu, fenomena anti non-pribumi atau xenophobia yang terjadi sejak tahun 1998 hingga saat ini juga merupakan contoh nyata dari neo-rasisme, di mana diskriminasi terhadap kelompok non-pribumi atau asing didasarkan pada faktor kebangsaan. Contoh lain dari neo-rasisme di Indonesia adalah *linguistic racism*, di mana warga negara yang tidak mampu menggunakan bahasa nasional secara lancar atau sesuai dengan standar dianggap rendah atau dihina.

Fenomena ini menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya terjadi berdasarkan aspek fisik atau keturunan, tetapi juga meluas ke domain linguistik. Neo-rasisme mencerminkan evolusi dari fenomena rasisme konvensional, dengan penekanan pada atribut lain selain ras, yang terus menjadi tantangan dalam upaya mencapai kesetaraan dan keadilan sosial di Indonesia.

Studi kasus yang diuraikan oleh peneliti menyoroti problematika serius terkait rasisme di Indonesia, khususnya dalam konteks media baru seperti media sosial. Pesan-pesan yang bermuatan rasis sering kali tersebar luas melalui platform-platform ini, memperkuat stereotip negatif dan prasangka terhadap kelompok etnis tertentu. Akibatnya, terjadi segregasi sosial yang semakin memperlebar jurang antara berbagai kelompok masyarakat. Perilaku diskriminatif dan eksklusi sosial yang muncul dari konsumsi dan penyebaran konten rasis ini menghambat upaya integrasi sosial serta mengancam keharmonisan masyarakat. Dampak ini menjadi lebih

kritis di tengah masyarakat Indonesia yang beragam secara etnis dan budaya, di mana solidaritas dan kesatuan nasional seharusnya menjadi fondasi yang kuat.

Menurut Newnes (2021) dampak dari rasisme tidak hanya memperparah ketegangan sosial dan konflik antar kelompok, tetapi juga menghambat perkembangan masyarakat yang inklusif dan adil. Dalam bentuk yang paling ekstrem, ideologi rasis dapat melegitimasi kekerasan, pengucilan, dan bahkan genosida terhadap kelompok yang dianggap inferior, sehingga membahayakan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.

Sebagai negara plural dengan keragaman budaya yang kaya, Indonesia seharusnya mampu menghargai dan mensinergikan perbedaan-perbedaan tersebut menjadi sebuah kekuatan yang memperkaya. Konsep Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung makna "Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu" menjadi pijakan penting dalam memahami bahwa perbedaan adalah bagian alami dari identitas bangsa Indonesia.

Dalam konteks ini, rasisme dan diskriminasi hanya akan menciptakan iklim negatif yang mengancam integritas dan keutuhan bangsa, serta dapat menghambat proses pembangunan nasional yang inklusif. Lebih dari itu, dalam tinjauan perspektif komunikasi, pesan-pesan yang mendiskreditkan perbedaan merupakan tindakan yang dapat menghasilkan polarisasi sosial, merusak hubungan antarindividu dan kelompok, serta mengancam kerukunan dan keadilan dalam masyarakat.

Penelitian ini akan menguraikan argumentasi-argumentasi netizen Twitter mengenai konteks neo-rasisme. Menurut Safiqri (2022) kontinuitas iklim rasisme harus lebih tegas dan diperangi. Untuk menemukan novelti dari problematika yang ada, peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial di mana media berperan dalam membentuk persepsi masyarakat di kehidupan sosial sebagaimana Pfadenhauer & Knoblauch (2019).

Studi ini bertujuan untuk memahami dan mengevaluasi iklim neo-rasisme di Indonesia, dengan fokus pada pengalaman diskriminatif dalam masyarakat yang heterogen. Melalui analisis ini, penelitian ini berupaya untuk menggambarkan fenomena diskriminasi yang mungkin terjadi berdasarkan perbedaan-perbedaan yang ada di Indonesia.

Dengan menggali pemikiran dari penelitian terdahulu, peneliti berupaya memperkuat argumen dan mendukung klaim dalam penelitian ini dengan telaah bahwa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi pola-pola diskriminasi, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Dengan menggunakan penelitian terdahulu sebagai landasan pemikiran, peneliti berupaya agar lebih tersistematis dalam memahami dan menggambarkan iklim neo-rasisme di Indonesia tanpa melenceng ke ranah yang tidak relevan.

Dalam konteks kehidupan yang heterogen di Indonesia, diskriminasi dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti suku, agama, ras, gender, atau orientasi seksual. Dengan mendasarkan pemikiran pada penelitian terdahulu, peneliti mengambil sampel konkret yang menunjukkan bagaimana diskriminasi tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian terdahulu juga digunakan untuk memberikan wawasan tentang upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi diskriminasi, serta evaluasi terhadap keefektifan upaya tersebut.

Sikka (2022) dalam penelitian mengemukakan, neo-rasisme di India dalam konteks islamophobia. Problematika islamophobia cukup meresahkan di India terlebih lagi negara tersebut menganut mitos-kosmologi yang bercorak hinduisme. Perbedaan penelitian terletak pada konteks pembahasan di mana artikel ini lebih terfokus pada neo-rasisme dalam tataran masyarakat Indonesia secara global. Selain itu, teori pembandingan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang berkenaan dengan media sosial.

Tirahmawan (2021) mengulas tentang kasus kluster kulit putih sebagai ras yang mengungguli kulit hitam dalam iklan produk H&M sebagai contoh konkret dari fenomena neo-rasisme secara global. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek pemasaran produk, artikel ini menyoroti isu yang lebih luas terkait neo-rasisme dalam konteks pemasaran global, dengan menggunakan kasus spesifik tersebut sebagai ilustrasi untuk menggambarkan peran media dan perusahaan dalam memperpetuasi atau menentang stereotip dan prasangka rasial.

Cantwell & Lee (2010) menunjukkan bahwa realitas sosial di perguruan tinggi sangat terhambat dan mengalami degradasi akibat iklim rasis yang dilontarkan secara masif. Perbedaan

penelitian terletak pada konteks pembahasan di mana artikel ini menggunakan media sosial Twitter sebagai realitas sosial dan instrumen penelitian.

Para korban rasisme mengalami ketakutan pasca ancaman dan diskriminasi sebagaimana Koo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa perlakuan diskriminatif serupa rasisme dapat memengaruhi psikis korban. Perbedaan penelitian terletak pada substansi pembahasan. Artikel ini membahas bagaimana iklim neo-rasisme di Indonesia dan pengentasannya melalui tinjauan komunikasi.

Laff (2023) dalam penelitiannya menyoroti bahwa kampanye anti-rasisme dalam sepak bola dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam memerangi rasisme secara global. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus yang tertuju pada dinamika rasisme di Indonesia di era media baru, seperti media sosial dan situs berita online, membentuk dan mempengaruhi persepsi publik mengenai rasisme. Sementara Laff menyoroti olahraga sepak bola sebagai media yang memiliki potensi untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menyampaikan pesan anti-rasisme dengan efektif. *Literature review* di atas merupakan landasan fundamental yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis konten, di mana peneliti mengamati kondisi alamiah dari distribusi konten-konten rasis di Twitter untuk mengidentifikasi makna dan membuat kesimpulan sebagaimana konsep Creswell (2013) dan Sugiyono (2014), penelitian kualitatif mengutamakan proses dan makna yang terdapat di balik fenomena yang diamati. Krippendorff (2022) mengemukakan, analisis isi bertujuan untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks atau objek bermakna lainnya.

Penelitian ini menggunakan 7.097 cuitan netizen tentang rasisme sebagai data primer dan tinjauan pustaka sebagai data sekunder. Mengacu pada pandangan Chatra et al. (2023), data primer akan disajikan secara deskriptif sebagai fondasi awal penelitian. Selanjutnya, data sekunder akan digunakan untuk memperkuat objektivitas dan validitas hasil penelitian ini.

Dalam proses analisis, peneliti menggunakan perangkat lunak Netlytic untuk mengidentifikasi pola-pola atau tren rasisme di Twitter. Data yang diperoleh kemudian direkonstruksi untuk memastikan validitasnya. Selanjutnya, data tersebut direduksi, disajikan, dan disimpulkan sehingga iklim rasisme di Twitter dapat diidentifikasi secara valid sebagaimana pandangan Miles dan Huberman dalam Salam (2023).

## **TEMUAN HASIL DAN DISKUSI**

### **Dinamika Rasisme di Twitter**

Rasisme, yang telah lama menjadi masalah sosial yang merusak, semakin berkembang menjadi bentuk yang lebih halus dan tersembunyi, dikenal sebagai neo-rasisme. Meskipun menjadi fokus perhatian oleh sebagian besar masyarakat global, seringkali disingkirkan sebagai isu yang tidak berhubungan langsung dengan politik. Penekanan pada rasisme ini jarang diberikan prioritas yang seharusnya karena kerap dianggap lebih sebagai masalah sosial daripada politik yang nyata.

Kehadiran neo-rasisme sering kali diabaikan karena sering disalahartikan sebagai bentuk kecil dari rasisme konvensional. Namun, dalam realitasnya, neo-rasisme memiliki dampak yang sama berbahayanya dengan rasisme yang lebih terang-terangan. Permasalahan yang muncul dari sikap etnosentris masyarakat dan politik seringkali mengaburkan kesadaran akan keberadaan neo-rasisme di tengah-tengah kita.

Terkait dengan hubungannya dengan etnosentrisme, rasisme seringkali dianggap sebagai perpanjangan dari sikap tersebut. Etnosentrisme yang merujuk pada pandangan superioritas terhadap kelompok etnis sendiri, membuka jalan bagi pembenaran atas sikap diskriminatif terhadap kelompok lain. Keterkaitan ini seringkali membuat masalah rasisme dianggap sebagai ancaman sekunder yang tidak memerlukan perhatian yang serius dalam ranah politik.

Sedangkan di Amerika Serikat, neo-rasisme telah merayap ke dunia kampus dengan pemberatan terutama terhadap mahasiswa pendatang. Mereka sering dianggap sebagai ancaman nasional, memicu ketegangan dan stigma yang mendalam. Artikel-artikel menggambarkan bagaimana sikap dan perlakuan diskriminatif terhadap mahasiswa pendatang

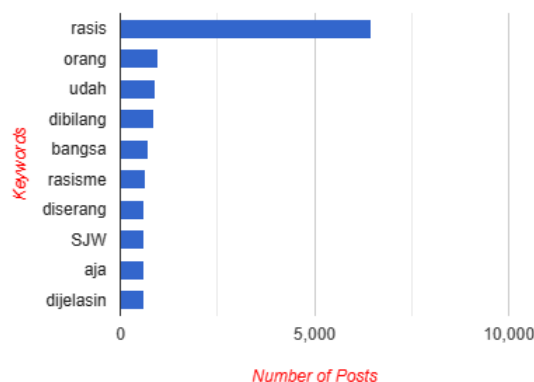
menjadi norma di beberapa lingkungan perguruan tinggi. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan ketidakadilan sosial, tetapi juga menciptakan tantangan besar dalam mencapai lingkungan pendidikan yang inklusif dan beragam sebagaimana pernyataan Dengg (2023).

Lee (2020) mengemukakan, kegelisahan berlebihan setelah peristiwa 9/11, menjadi faktor utama dalam memperburuk sikap negatif terhadap mahasiswa pendatang di Amerika. Serangan tersebut menciptakan narasi yang memojokkan komunitas Muslim dan etnis minoritas lainnya, meningkatkan ketegangan sosial dan kecurigaan terhadap siapa pun yang dianggap berpotensi sebagai ancaman keamanan nasional. Mahasiswa pendatang sering kali menjadi sasaran persepsi negatif dan diskriminasi, memperburuk kondisi rasisme di lingkungan kampus.

Pada era media baru, transmisi neo-rasisme menjadi tidak terkendali karena pesan-pesan dapat disalurkan secara masif dan cepat. Media baru, secara harfiah memiliki karakter yang fleksibel dan interaktif, memungkinkan persebaran pesan-pesan diskriminatif dengan efisiensi tinggi dan dapat berfungsi secara publik. Platform-platform media sosial, misalnya, memberikan panggung bagi narasi-narasi yang merendahkan, memperkuat stereotip, dan memperburuk perpecahan sosial. Ini memungkinkan rasisme untuk berkembang dan menyebar di berbagai lapisan masyarakat sebagaimana argumen Ginting et al. (2021).

Melalui pengumpulan data dan analisis lebih lanjut, artikel ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola komunikasi yang mendasari persebaran neo-rasisme di media sosial dan dampaknya terhadap dinamika sosial masyarakat. Dengan memanfaatkan metodologi kajian media yang teruji, peneliti berupaya untuk memahami bagaimana pesan-pesan rasisme dikonstruksi, disebarkan, dan diterima oleh pengguna media sosial, khususnya Twitter. Analisis akan melibatkan penelusuran terhadap jenis-jenis pesan, pola interaksi antarpengguna, serta respons dan tanggapan yang muncul.

Dari hasil pengumpulan data melalui netlytic.org, peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 7.097 cuitan yang berkaitan dengan tema rasisme di platform media sosial Twitter. Data ini mencakup beragam jenis pesan dan interaksi antarpengguna yang mencerminkan ragam perspektif dan pengalaman terkait isu rasial yang tersebar luas di masyarakat. Dengan jumlah cuitan yang signifikan ini, analisis pada studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi dan persepsi terkait rasisme di era digital, serta implikasinya terhadap upaya penanggulangan diskriminasi rasial. Peneliti mengidentifikasi interaksi netizen mengenai rasisme sebagai berikut pada Gambar 1.

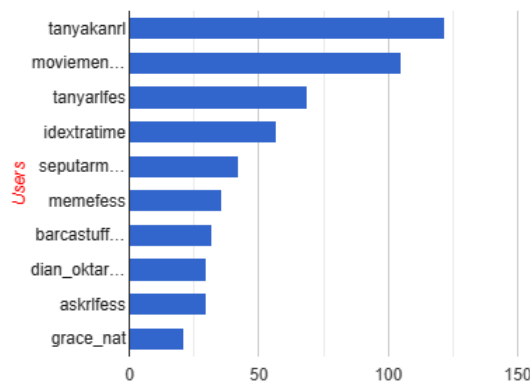


**Gambar 1.** Interaksi Netizen: Rasisme di Twitter  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Dari hasil observasi, terlihat bahwa neo-rasisme di Indonesia menjadi problematika yang jelas karena masih kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalamnya. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa kata kunci "rasis" sering kali dikaitkan dengan bangsa dan SJW (*Social Justice Warriors*). Namun, ironisnya, penggunaan istilah ini dalam konteks media sosial seringkali hanya sebatas penuduhan dan validasi tanpa adanya upaya mendalam untuk memahami atau menangani masalah rasisme dengan serius.

Mayoritas konten yang beredar di Twitter terkait rasisme di Indonesia hanya berfokus pada upaya menuduh dan mencari validasi dari orang lain, sementara penanganan yang sebenarnya terhadap masalah tersebut hanya dilakukan oleh sebagian kecil pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat terhadap isu rasisme masih terbatas, dengan sebagian besar konten hanya bertujuan untuk memperkuat pandangan mereka sendiri tanpa

menggali lebih dalam atau memperjuangkan perubahan yang lebih substansial terkait masalah ini.



**Gambar 2.** Akun yang Sering Membahas Rasisme di Twitter  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

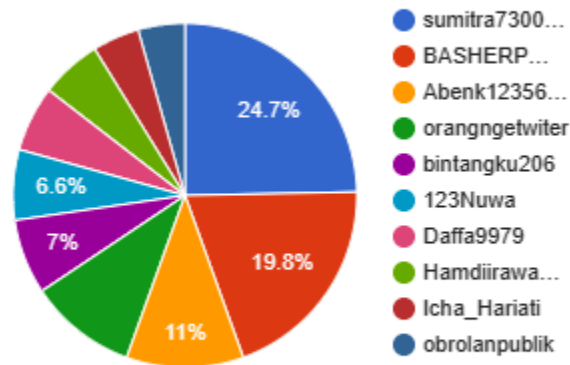
Akun @tanyakanrl (Lihat Gambar 2) menjadi salah satu aktor komunikasi yang aktif dalam membahas isu rasisme di Indonesia di platform Twitter. Namun, iklim rasisme di Indonesia masih belum stabil dan solusi yang memadai belum ditemukan. Meskipun regulasi pemerintah seharusnya memiliki efek deterrent bagi pelaku rasisme, dalam konteks neo-rasisme, pelaku masih sering merasa bebas untuk mengungkapkan diskriminasi tanpa rasa takut akan hukuman yang sesuai atau tindakan penegakan hukum yang ketat. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap korban rasisme dan penanganan terhadap pelaku masih menjadi tantangan serius yang harus dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia.

Dalam konteks ini, diperlukan upaya lebih lanjut baik dari pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasi masalah neo-rasisme dengan lebih efektif. Regulasi yang lebih tegas dan penegakan hukum yang konsisten perlu diterapkan untuk memberikan efek jera bagi pelaku rasisme. Selain itu, pendidikan dan sosialisasi tentang pentingnya menghormati keberagaman dan menolak segala bentuk diskriminasi juga harus ditingkatkan secara luas di masyarakat. Hanya dengan upaya bersama dan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya mengatasi rasisme, Indonesia dapat menuju pada iklim sosial yang lebih inklusif dan adil bagi semua warganya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak netizen yang terlibat dalam memvonis rasis terhadap orang lain tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang esensi rasisme. Mereka cenderung memandang rasisme hanya dari sudut pandang yang dangkal, terfokus pada perbedaan fisik seperti warna kulit atau perbedaan agama. Kurangnya pemahaman yang mendalam ini seringkali memicu pemaksaan stereotip dan generalisasi yang tidak akurat, yang pada gilirannya memperkeruh suasana di platform media sosial dan memperdalam jurang antar kelompok masyarakat.

Pada sisi lain, ada upaya positif dari beberapa netizen yang berusaha memerangi rasisme dengan menyuarakan pesan anti-rasisme. Mereka berupaya untuk membawa pemahaman yang lebih holistik tentang rasisme, menekankan pentingnya menghormati keberagaman dan menghindari diskriminasi berdasarkan ras, etnis, agama, atau latar belakang lainnya. Upaya seperti ini tidak hanya memberikan kontribusi positif terhadap suasana di media sosial, tetapi juga berpotensi untuk membuka ruang diskusi yang lebih berarti tentang isu-isu keadilan sosial dan hak asasi manusia secara luas. Poster yang menyuarakan anti-rasisme sebagai berikut pada Gambar 3.

Hasil observasi dan analisis peneliti menunjukkan bahwa poster-poster anti-rasisme yang disebutkan mungkin hanya merupakan langkah awal yang bersifat seremonial dalam menanggulangi iklim neo-rasisme di Indonesia. Meskipun poster-poster tersebut dapat dianggap sebagai upaya positif untuk meningkatkan kesadaran akan isu rasisme, namun tanpa langkah-langkah konkret dan substansial, dampaknya mungkin terbatas. Penting untuk diakui bahwa perubahan yang signifikan dalam tatanan sosial memerlukan tindakan yang lebih jauh daripada sekadar kampanye visual.



**Gambar 3.** Top 10 Poster di Twitter  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2024)

Diperlukan transformasi yang lebih dalam dan langkah-langkah konkret untuk membenahi tatanan sosial yang tercemar oleh iklim neo-rasisme. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan masalah tersebut sudah mulai muncul, namun upaya nyata untuk mengubah dinamika yang destruktif masih sangat dibutuhkan. Baik masyarakat maupun pemerintah perlu terlibat aktif dalam menyadari dan mengatasi dampak negatif dari rasisme, serta menerapkan kebijakan-kebijakan yang mendukung keberagaman dan kesetaraan hak bagi semua warga negara.

### Menangkal Dinamika Neo-Rasisme di Indonesia

Pada konteks Indonesia, fenomena neo-rasisme bisa mengakar dalam berbagai faktor. Pertama, sejarah kolonialisme yang panjang memainkan peran besar dalam membentuk pandangan terhadap ras dan etnis. Penjajahan Belanda meninggalkan warisan hierarki sosial berdasarkan ras, di mana orang pribumi dianggap rendah oleh orang kulit putih. Meskipun telah lepas dari penjajahan, jejak-jejak mentalitas ini masih dapat ditemukan dalam bentuk ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang terus berlangsung.

Selanjutnya, politik identitas dan penggunaan isu-isu etnis sebagai alat untuk memperoleh dukungan politik juga memainkan peran penting. Politisi sering kali memanfaatkan perbedaan etnis untuk memperkuat basis dukungan mereka, kadang-kadang dengan memicu sentimen nasionalisme sempit yang menimbulkan konflik antar-etnis. Faktor lain adalah media massa dan jejaring sosial yang dapat memperkuat stereotip dan prasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu. Berita palsu dan narasi yang memihak sering kali menyesatkan opini publik dan memperkuat pemisahan antar-kelompok.

Namun, yang membedakan neo-rasisme di Indonesia adalah tambahan faktor kebencian yang tidak substantif. Ini termasuk tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar terhadap kelompok tertentu, sering kali dipicu oleh isu-isu agama atau politik yang sensitif. Sikap diskriminatif semacam ini bisa muncul dalam bentuk diskriminasi sosial, penolakan terhadap hak-hak minoritas, atau bahkan kekerasan fisik. Oleh karena itu, untuk mengatasi neo-rasisme, diperlukan pendekatan yang komprehensif yang melibatkan edukasi, dialog antar-etnis, regulasi media, dan upaya politik untuk mempromosikan inklusivitas dan kesetaraan.

Pada dasarnya, pemerintah Indonesia telah menerapkan beragam upaya untuk mengurangi rasisme di negara ini. Hal ini termasuk penerapan hukum yang tegas terhadap pelanggaran rasial serta optimalisasi sila kedua Pancasila yang menggarisbawahi keterbukaan dan keadilan sosial, serta sila kelima yang menegaskan persatuan dalam keberagaman. Melalui langkah-langkah ini, pemerintah berupaya untuk memastikan bahwa semua warga negara memperoleh perlindungan yang setara dan hak yang sama tanpa memandang latar belakang ras, agama, atau budaya sebagaimana pernyataan Suryani & Dewi (2021).

Menurut Berlianto (2023), dari perspektif ilmu sosial, Indonesia dianggap tidak mungkin mengalami tragedi neo-rasisme. Hadžić (2022) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa sikap rasis cenderung muncul di negara-negara yang non-heterogen, di mana kelompok dengan status mayoritas cenderung mendiskriminasi kelompok dengan status minoritas. Oleh karena itu, Indonesia, dengan pluralitas etnis yang kuat, seharusnya terbebas dari rasisme karena tidak terdapat dominasi satu etnis tertentu.

Schouler-Ocak et al. (2021) dan McGarity-Palmer et al. (2023) dalam studinya mengemukakan, prasangka dan diskriminasi terhadap individu atau pun kelompok dapat mempengaruhi kondisi mental seperti lahirnya kecemasan dan depresi. Bishop-Royse et al. (2021) dalam studinya menyatakan, Individu atau kelompok yang mengalami diskriminasi rasial cenderung menghadapi peluang kerja dan pendapatan yang lebih rendah. Menurut Blankenship et al. (2023), rasisme memiliki dampak yang luas terhadap status sosial, baik antara individu maupun kelompok. Praktik rasisme cenderung memperdalam ketidaksetaraan sosial dengan memberikan perlakuan yang tidak adil dan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Hal ini dapat mengakibatkan pemisahan dan pertentangan antar kelompok, serta mengurangi solidaritas sosial.

Studi oleh Namer et al. (2022) menyoroti dampak negatif rasisme terhadap masyarakat meliputi ketidaksetaraan dalam akses terhadap perawatan kesehatan, pendidikan, dan sumber daya kritis lainnya. Fenomena ini memperdalam disparitas sosial dan ekonomi antar kelompok, menciptakan lingkungan di mana beberapa individu atau komunitas secara sistematis diabaikan atau dihadapkan pada hambatan yang tidak adil. Sebagai contoh, rasisme dalam sistem kesehatan dapat menghasilkan keterbatasan akses kelompok tertentu terhadap perawatan medis berkualitas, sementara dalam pendidikan, praktik-praktik tidak adil dapat menghambat kemajuan akademis dan potensi pengembangan kelompok-kelompok tertentu.

Meskipun Indonesia sering dianggap sebagai masyarakat multikultural yang harmonis, namun fenomena rasisme semakin merajalela tanpa identifikasi yang jelas. Hal ini dapat membuka jalan bagi segregasi sosial yang mengancam keberagaman dan keharmonisan masyarakat. Tanpa upaya yang tegas untuk mengakui dan mengatasi masalah ini, risiko terus bertambahnya pemisahan antar kelompok sosial dapat mengakibatkan ketegangan yang lebih besar dalam masyarakat Indonesia.

Studi yang dilakukan oleh Kohima et al. (2023) menyoroti bahwa penanganan segregasi sosial memerlukan langkah-langkah legislatif dan hukum yang kuat. Mereka berpendapat bahwa tanpa kerangka hukum yang memadai, upaya untuk mengurangi segregasi sosial akan sulit terlaksana. Selain itu, mereka juga menyoroti dampak neo-rasisme terhadap kohesi sosial dan nasional, yang dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan. Pendapat ini didukung oleh Bangstad (2015) dan Long (2022), yang telah meneliti tentang bagaimana neo-rasisme dapat merusak keharmonisan masyarakat.

Namun, Černigoj (2022) menawarkan perspektif baru dengan menyoroti peran penting komunikasi lintas budaya dalam menangkali neo-rasisme. Menurutnya, budaya memiliki kekuatan untuk membentuk dan mengubah stigma negatif yang mendasari rasisme. Dengan demikian, penggunaan komunikasi lintas budaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam mereduksi neo-rasisme. Meskipun masih banyak individu yang prihatin terhadap fenomena rasisme, penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi masalah ini masih belum berhasil sepenuhnya. Bahkan, iklim neo-rasisme cenderung berkembang secara eksponensial tanpa disadari oleh sebagian besar masyarakat dan pemerintah.

Perlu diakui bahwa kehadiran media baru telah memperkuat penyebaran pandangan-pandangan yang merendahkan martabat suku, agama, atau etnis tertentu. Fenomena ini menjadi semakin mengkhawatirkan karena mampu mempengaruhi persepsi dan perilaku secara luas. Untuk itu, langkah-langkah tegas berupa regulasi yang ketat menjadi krusial guna menanggulangi permasalahan ini sebelum lebih jauh merusak kohesi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Regulasi yang kuat dan jelas merupakan langkah yang tak terhindarkan dalam menekan laju penyebaran neo-rasisme di era media baru. Dengan adanya aturan yang tegas, diharapkan masyarakat akan lebih teredukasi tentang pentingnya menghormati keberagaman dan menghindari tindakan diskriminatif. Selain itu, regulasi tersebut juga dapat menjadi instrumen dalam membentuk budaya yang inklusif dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai alasan untuk memunculkan ketidakadilan..

Dalam menangkali dinamika neo-rasisme di Indonesia, diperlukan filterisasi yang optimal dalam berbagai aspek, terutama di media sosial. Upaya ini bertujuan untuk mengentaskan isu neo-rasisme yang semakin mengkhawatirkan. Munculnya etika dalam bermedia sosial menjadi kunci penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan lebih menghargai sesama, tanpa memandang perbedaan suku, agama, atau etnis.



Namun, realitanya, kebebasan berpendapat di era media baru seringkali tidak terbandung. Fenomena ini memungkinkan beberapa oknum untuk dengan mudah menyebarkan pesan-pesan rasial yang merugikan masyarakat secara luas. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya menangkal neo-rasisme, karena sulitnya mengawasi dan mengontrol konten yang dipublikasikan di platform media sosial.

Oleh karena itu, perlunya kerjasama antara pemerintah, platform media sosial, dan masyarakat dalam mengatasi masalah ini. Filterisasi yang optimal harus didukung oleh regulasi yang kuat dan diterapkan secara konsisten. Selain itu, edukasi publik tentang etika bermedia sosial dan dampak negatif dari menyebarkan pesan-pesan rasial juga sangat penting. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan dapat menciptakan lingkungan daring yang lebih aman dan inklusif bagi semua individu.

Peneliti meyakini bahwa konsep etika dalam komunikasi di media sosial merupakan salah satu pendekatan yang paling andal dalam menangani isu-isu rasial. Keunikan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa etika komunikasi tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai humanis yang mendalam dalam penekanan terhadap isu-isu rasial yang kompleks. Implementasi dari pendekatan ini dapat menjadi langkah yang signifikan dalam memerangi rasisme.

Salah satu konsep kunci yang perlu dipahami dalam mengimplementasikan pendekatan ini adalah perlunya pemerintah untuk memperkuat hukuman terhadap pelanggaran ujaran rasial yang dapat memicu segregasi sosial. Langkah ini bertujuan untuk menciptakan penegakan hukum yang lebih tegas dan jelas terhadap tindakan yang merugikan keberagaman sosial. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan lebih mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan komunikasi daring yang mereka lakukan.

Selain itu, pendekatan ini juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam memahami implikasi dari setiap tindakan komunikasi mereka di media sosial. Edukasi tentang etika komunikasi yang menghargai keberagaman dan menghindari ujaran rasial dapat menjadi instrumen yang efektif dalam menciptakan lingkungan daring yang lebih inklusif. Dengan demikian, masyarakat dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam memerangi rasisme secara kolektif.

## KESIMPULAN

Data dari olahan netlytic.org menunjukkan bahwa di Indonesia, isu rasisme tercermin dalam cuitan-cuitan Twitter yang mayoritas hanya mencari validasi tanpa upaya nyata untuk menangani masalah tersebut. Meskipun pemerintah telah menerapkan berbagai langkah untuk mengatasi rasisme, termasuk penerapan hukum yang tegas dan penekanan pada nilai-nilai Pancasila, fenomena neo-rasisme masih marak. Diperlukan regulasi lebih tegas, penegakan hukum konsisten, dan peningkatan pendidikan tentang menghormati keberagaman untuk menciptakan iklim sosial yang inklusif dan adil. Dampak negatif rasisme, seperti stres kronis dan ketidaksetaraan akses, menekankan perlunya terus mempromosikan nilai-nilai inklusi dan toleransi sosial. Pengaplikasian etika komunikasi di media sosial, dengan memperkuat nilai-nilai humanis dan memahami bahwa semua manusia setara, menjadi kunci dalam menekan fenomena neo-rasisme.

## REFERENSI

- Bangstad, S. (2015). The racism that dares not speak its name: Rethinking neo-nationalism and neo-racism. *Intersections East European Journal of Society and Politics*, 1(1), 49-65. <https://doi.org/10.17356/ieejsp.v1i1.26>
- Berlianto, H. B. (2023). Upaya Hukum Penghapusan Diskriminasi dan Rasisme Terhadap Masyarakat Asli Papua. *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(10), 2209-2222. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i10.631>
- Bishop-Royse, J., Lange-Maia, B., Murray, L., Shah, R., & DeMaio, F. (2021). Structural racism, socio-economic marginalization, and infant mortality. *Public Health*, 190, 55-61. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2020.10.027>
- Blankenship, K., Rosenberg, A., Schlesinger, P., Groves, A., & Keene, D. (2023). Structural Racism, the Social Determination of Health, and Health Inequities: The Intersecting Impacts of Housing and Mass Incarceration. *American Journal of Public Health*, 113, S58-S64. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2022.307116>
- Cantwell, B., & Lee, J. J. (2010). Unseen workers in the academic factory: Perceptions of neoracism among international postdocs in the United States and the United Kingdom. *Harvard Educational Review*, 80(4). <https://doi.org/10.17763/haer.80.4.w54750105q78p451>
- Černigoj, A. (2022). The Influence of Culture and Intercultural Contact on Neo-Racism and Ethnocentrism. *Psychological Studies*, 67(4), 447-458. <https://doi.org/10.1007/s12646-022-00669-4>

- Chatra, M. A., Achjar, K. A. H., Ningsi, Rusliyad, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Creswell, W. J. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Dengg, M. (2023). (Neo)-Racism among International Students.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., S, T. E. A. P., Djaya, T. R., Ayu, A. S., Effendy, F., & others. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial : Saring Sebelum Sharing*. Penerbit Insania.
- Hadžić, F. (2022). Sociopolitics, Psychology, And Genocracy of Global Nationalism and Neo-Racism; Peace and Conflict Philosophy. *Universal Journal of History and Culture*, 4(2), 158-193. <https://doi.org/10.52613/ujhc.1116521>
- Kohima, J., Chigbu, U., Mazambani, M., & Mabakeng, M. (2023). (Neo-)segregation, (neo-)racism, and one-city two-system planning in Windhoek, Namibia: What can a new national urban policy do? *Land Use Policy*, 125, 106480. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2022.106480>
- Koo, K. K., Yao, C. W., & Gong, H. J. (2021). "It Is Not My Fault": Exploring Experiences and Perceptions of Racism Among International Students of Color During COVID-19. *Journal of Diversity in Higher Education*. <https://doi.org/10.1037/dhe0000343>
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Laff, E. (2023). Social Justice in the National Football League: How an Internal Initiative Could Help Dismantle Racism and Promote Player Activism. *Sport Social Work Journal*, 3(1), 13-31.
- Lee, J. J. (2020). Neo-racism and the criminalization of China. *Journal of International Students*, 10(4), i-vi. <https://doi.org/10.32674/jis.v10i4.2929>
- Long, F. (2022). The Mystery of National Identity of Chinese International Students amid the COVID-19 Pandemic: The Role of Western Neo-racism and Chinese Nationalism. *Studies in Social Justice*, 16(1), 161-182. <https://doi.org/10.26522/SSJ.V16I1.2551>
- McGarity-Palmer, R., Saw, A., Horse, A., Yi, S., Tsoh, J., & Takeuchi, D. (2023). Profiles of a COVID-19 Syndemic: Anti-Asian Racism, Economic Challenges, and Mental and Physical Health. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*. <https://doi.org/10.1007/s40615-023-01519-3>
- Namer, Y., Wandschneider, L., Stieglitz, S., Starke, D., & Razum, O. (2022). Racism in public health services: A research agenda. *Frontiers in Public Health*, 10(November). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1039963>
- Newnes, C. (2021). Racism in psychology: Challenging theory, practice and institutions. In *Racism in Psychology: Challenging Theory, Practice and Institutions*. <https://doi.org/10.4324/9781003119401>
- Pfadenhauer, M., & Knoblauch, H. (2019). Social Constructivism as Paradigm? The legacy of the social construction of reality. In *Knowledge, Communication and Society*.
- Safiqri, F. A., Marsingga, P., & Argenti, G. (2022). Manajemen strategi pembinaan generasi anti rasisme. *Jurnal Manajemen*, 13(4), 670-675. <https://doi.org/10.30872/jmmn.v13i4.9872>
- Salam, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Azka Pustaka.
- Schouler-Ocak, M., Bhugra, D., Kastrup, M. C., Dom, G., Heinz, A., Küey, L., & Gorwood, P. (2021). Racism and mental health and the role of mental health professionals. *European Psychiatry*, 64(1). <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2021.2216>
- Sevira, A. (2022). *Miris Banget, Indonesia Negara Rasisme Urutan ke-14 di Dunia!* <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia>
- Sikka, S. (2022). Indian Islamophobia as Racism. *Political Quarterly*, 93(3). <https://doi.org/10.1111/1467-923X.13152>
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Suryani, Z., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila Dalam Menghadapi Masalah Rasisme Dan Diskriminasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 192-200. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1448>
- Tirahmawan, J., Melody, B. A. L., & Ahly, M. N. N. (2021). Rasisme Terhadap Kulit Hitam dalam Iklan H&M. *Jurnal Audiens*, 2(1). <https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.8708>